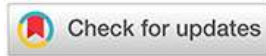


PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* PADA KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR PELAYANAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020



¹Yohanis Umbu Deta, ^{2*}Paulina Yuritha Amtiran, ³Christien Corina Foenay

^{1,2,3}Faculty Of Economics And Business, Nusa Cendana University Kupang - Indonesia

¹yohanisdeta83@gmail.com

^{2*}paulinaamtiran@staf.undana.ac.id (corresponding author)

³hcfoenay1709@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyse the effect of good corporate governance on proxied performance, consisting of independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership, and audit committee independence on the performance of transportation sector service companies listed on the Indonesian stock exchange in 2016-2020. This study used quantitative methods, the calculations using the Eviews 9.0 application program. The results of this study and the discussion found that good corporate governance has a positive and negative influence. Partially, the independent board of commissioners is not positively influential and significant, managerial ownership is not influential and significant, institutional ownership is not influential and significant and the independence of the audit committee has a significant and negative influence on the company's performance. Simultaneously, all variables have a significant positive effect on the company. The results of this study can be used as objects for transportation sector service companies that aim to improve performance, especially the company's operational activities, and can improve the capabilities of all components of the company.

Keywords: *Independent Commissioners; GCG; Managerial Ownership; Institutional Ownership and Audit Committee Independence; ROA*

Diterima (Received) : 16-06-2024

Direvisi (Revised) : 20-06-2024

Disetujui (Approved) : 21-06-2024

Dipublikasi (Published) : 11-07-2024



©2024 Copyright (Hak Cipta) : Penulis (Authors)

Diterbitkan oleh (Published by) : Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Cendana, Kupang – Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi (This is an open access article under license) :

CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Dalam dunia kelembagaan, instansi, atau perusahaan manapun sudah pasti membutuhkan sebuah sistem atau tata kelola yang baik dan terstruktur. Hal yang perlu diperhatikan oleh calon investor sebelum melakukan investasi adalah menilai kinerja dan memastikan bahwa apakah investasi tersebut mampu untuk memberikan tingkat pengembalian yang sesuai dengan harapan. Investasi adalah kegiatan menempatkan dana pada periode tertentu dengan harapan memperoleh penghasilan di masa yang datang. Penilaian kinerja pada perusahaan yang akan menjadi sasaran investasi penting dijadikan sumber informasi untuk mengetahui kemampuannya menghasilkan tingkat pengembalian yang diharapkan investor. Investor menilai, semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan maka semakin baik pula *return* yang diperoleh oleh investor jika menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Candradewi, 2016).

Tata kelola perusahaan dapat didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan dan juga pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berhubungan dengan hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain adalah sebuah sistem yang mengendalikan perusahaan (Sam'ani, 2008). *Good Corporate Governance* diartikan pula sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Ketika suatu perusahaan mempunyai kepercayaan dari para investor, maka para investor dan *stakeholders* lainnya tidak akan ragu untuk melakukan investasi yang berdampak pada nilai perusahaan akan meningkat. Pengukuran suatu kinerja perusahaan yang baik maupun buruk dapat dilihat dari peningkatan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja suatu perusahaan di masa lampau, serta prospeknya di masa yang akan datang (Lestari 2013).

Para pemegang saham pasti mengharapkan manajemen perusahaan bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan dan setiap keputusan yang diambil harus didasarkan pada kepentingan para pemegang sahamnya serta sumber ekonomi yang digunakan untuk kepentingan pertumbuhan nilai perusahaan (Darmawati, dkk. 2005), tetapi seringkali pihak manajemen yang mengelola perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang lebih mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan pihak lain yang ada dalam perusahaan (Lestari 2013).

Sistem *Corporate governance* dapat memberikan perlindungan yang efektif bagi para pemegang saham dan kreditor sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa akan memperoleh *return* yang baik atas dana yang telah diinvestasikan. *Corporate governance* merupakan suatu konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Prasetyo, 2010). Jika mekanisme *Corporate governance* tidak diterapkan atau tidak berfungsi dengan baik dalam perusahaan, maka hal tersebut dapat menurunkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan, serta dapat menyebabkan kinerja perusahaan yang kurang mendukung (Lestari 2013).

Corporate governance yang terjadi ketika adanya pemisahan kepemilikan antara pemilik (*principal*) dengan pengendalian perusahaan oleh manajer (*agent*) cenderung menimbulkan adanya konflik keagenan diantara keduanya. Jika suatu perusahaan sudah menerapkan *Corporate Governance* dengan baik, maka diharapkan telah menerapkan

prinsip-prinsip dari *Corporate Governance* seperti transparansi dan akuntabilitas. Suatu keberhasilan dari adanya penerapan prinsip GCG adalah perusahaan memiliki suatu pengelolaan yang baik, sehingga prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan, serta dikendalikan (Lestari, 2013). Struktur *Good Corporate Governance* memiliki beberapa indikator yang berupa dewan komisaris independen, kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, independensi komite audit.

Menurut Lestari (2013), menyatakan bawah dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan pembentukan dewan komisaris independen bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam sebuah perusahaan. Dewan komisaris independen bertugas untuk memastikan adanya *Good Corporate Governance* dengan memberikan masukan serta pengawasan kepada dewan direksi untuk kepentingan perusahaan.

Menurut Sujono dan Soebiantoro (2007), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Suatu *Good Corporate Governance* yang baik dapat diciptakan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan.

Menurut Jensen and Meckling (dalam Candradewi 2016), biaya keagenan yang muncul akibat konflik keagenan dapat dikurangi dengan adanya kepemilikan institusional sebagai pengawas. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi di antara pemegang saham dengan manajer. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

Menurut Mary Ar (2017), adanya pembentukan komite audit dalam perusahaan juga merupakan salah satu aspek dari adanya *good corporate governance*. Salah satu tujuan dibentuk komite audit adalah untuk menciptakan iklim yang disiplin dan memperkuat pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan. Komite audit yang independen dalam perusahaan merupakan salah satu dari karakteristik komite audit.

Sebuah perusahaan akan memiliki kinerja yang progres apabila perusahaan tersebut sudah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dan konsisten dengan terus melakukan evaluasi. Kinerja perusahaan adalah salah satu ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dalam perusahaan. Menurut Lestari (2013) ukuran kinerja perusahaan yang baik diawali dengan tumbuhnya rasa kepercayaan dari para investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang mereka investasikan dalam kondisi yang aman dan diharapkan akan memberikan *return* yang baik bagi perusahaan tersebut. Lemahnya sebuah *Corporate Governance* ditandai dengan adanya tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan para investor, sehingga menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan (Lestari, 2013).

Menurut Wiagustini (2010), penilaian kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sebagai ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Penentuan keputusan yang dilakukan oleh investor cenderung menggunakan rasio profitabilitas dibandingkan menggunakan rasio lain karena rasio

profitabilitas mampu menunjukkan seberapa besar nantinya keuntungan yang akan didapat dari investasinya.

Rasio profitabilitas yang dijadikan acuan pengambilan keputusan untuk berinvestasi oleh investor adalah *Return on Asset* sebagai rasio untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan. *Return on Asset* mencerminkan seberapa besar laba yang bisa dicetak perusahaan dengan menggunakan seluruh assetnya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin baik dalam penggunaan aset perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan (Mary Ar, 2017).

Tabel 1
Rata-Rata ROA Perusahaan Jasa Sektor Transportasi Tahun 2016-2020

KODE SAHAM	Rata-Rata <i>Return On Asset</i> (ROA)				
	2016	2017	2018	2019	2020
ASSA	3,95	3,93	3,83	3,87	4,07
BIRD	4,18	4,17	4,11	4,00	3,34
BPTR	2,88	2,91	3,18	3,41	3,41
HELI	3,84	4,24	4,66	5,10	3,76
IPCM	4,93	4,01	4,14	3,98	3,90
LEAD	2,68	2,59	2,84	2,83	2,90
MIRA	3,35	3,48	3,69	3,62	3,31
NELI	3,67	3,75	3,91	3,86	3,70
PORT	4,10	4,16	4,05	4,17	4,06
PSSI	4,30	3,87	4,05	3,96	3,84
PTIS	3,16	3,74	4,00	4,11	3,54
SMDR	4,26	4,29	4,39	4,44	4,32
TPMA	3,31	3,31	3,31	3,31	3,31
WINS	3,10	2,91	3,13	3,12	2,98
WEHA	3,81	3,83	3,88	3,99	3,32

Sumber : idx.co.id (Data diolah peneliti, 2021)

Dari data Tabel 1 menunjukkan rata-rata *Return On Asset* dari tahun 2016-2020, dimana masing-masing perusahaan memiliki keadaan yang berfluktuasi namun terdapat satu perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On Asset* tetap yaitu terletak pada kode saham TPMA. Perubahan yang terjadi sangat penting diperhatikan oleh para investor saat berinvestasi, dengan tujuan dapat melihat perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dilihat dari nilai *Return On Asset*.

Dalam menentukan perusahaan yang memiliki kualitas yang progres dapat dilihat dengan mengukur kinerja suatu perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* dikatakan berhasil atau tidak bagi perusahaan, hal itu dapat dilihat pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh namun juga ada yang menyatakan tidak terdapat pengaruh bagi perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan (Mary Ar, 2017). Adanya fenomena diatas yang sudah dijelaskan maka, peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai pembandingan dengan penelitian sekarang ini, seperti Pratiwi (2020) "Pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan jasa sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015)", menunjukkan adanya pengaruh baik secara simultan maupun parsial dan kinerja keuangan dipengaruhi oleh GCG sebesar 19,4 persen,

sedangkan sisanya 80,6 persen variabel lain diluar variabel independen yang di bahas. Sedangkan Purnomo (2019) "Pengaruh penerapan GCG terhadap nilai perusahaan (studi kasus pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017)", menunjukkan tidak terdapatnya pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan baik secara parsial maupun simultan.

Dari hasil penelitian terdahulu, hal yang membedakan dengan penelitian sekarang ini yaitu dapat dilihat dari Pratiwi (2020) : (1) Variabel independen yaitu *Score* kualitas penerapan GCG sedangkan variabel dependen yaitu rasio CAR, NPF, ROA, ROE, NIM, FDR dan BOPO; (2) Teknik analisis data yaitu model regresi; (3) Alat analisis data yaitu aplikasi SPSS versi 20.0 dan (4) Tahun pengamatan yaitu 2010-2015. Purnomo (2019) : (1) Variabel independen yaitu GCG (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit) sedangkan variabel dependen yaitu rasio Tobin's Q; (2) Teknik analisis data yaitu regresi linear berganda; (3) Alat analisis data yaitu aplikasi SPSS dan (4) Tahun pengamatan yaitu 2016-2017. Sedangkan peneliti sendiri : (1) Variabel independen yaitu GCG (dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan independensi komite audit) sedangkan variabel dependen yaitu rasio ROA; (2) Teknik analisis data yaitu regresi data panel; (3) Alat analisis data yaitu aplikasi Eviews 9.0 dan (4) Tahun pengamatan yaitu 2016-2020. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapatnya perbedaan yang telah ditunjukkan baik dari penelitian terdahulu maupun penelitian sekarang ini. Tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan tersebut dan tentu saja kepercayaan para investor untuk berinvestasi menjadi meningkat (Mary Ar, 2017). Berangkat dari hal tersebut, peneliti sangat termotivasi untuk melakukan penelitian dalam menguji bagaimana *Good Corporate Governance* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan Jasa Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN, DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori Agensi (*Agency Theory*) merupakan teori yang berusaha untuk menerangkan tindakan atau aksi dari pihak-pihak yang terlibat adanya hubungan kontrak dalam merubah metode pengukuran akuntansi, khususnya yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau manajemen (Abdulrahman dan Ludigdo 2004). Definisi tersebut menunjukkan adanya suatu kontradiksi dalam *Agency Theory* yang diakibatkan adanya konflik kepentingan antara pemilik (*Principal*) dan manajer (*agent*).

Teori agensi (*Agency Theory*) merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan tentang *Corporate Governance*. Teori ini berisi tentang penjelasan mengenai hubungan antara *agen* (manajer) dan *principal* (pemilik) (Wijayanti dan Mutmaimah, 2012). Dalam pelaksanaannya, pemilik bertanggung jawab dalam memberikan wewenang kepada manajer dengan harapan agar manajer tersebut dapat memberikan yang terbaik untuk mencapai tujuan dari pemilik, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Sedangkan timbulnya masalah dari adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan yang disebut sebagai masalah agensi. Masalah agensi timbul akibat adanya konflik kepentingan.

Tujuan utama teori agensi adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Hubungan keagenan ini adalah terdapat pemisah antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan (Achmadani, 2015).

Tata Kelola Perusahaan

Corporate governance dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders*. *Corporate governance* merupakan tata kelola yang berhubungan dengan interaksi antara pemerintah dan masyarakat.

Corporate Governance adalah rangkaian proses terstruktur yang digunakan untuk mengelola serta mengarahkan atau memimpin bisnis dan usaha-usaha korporasi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan serta kontinuitas usaha.

Tata kelola perusahaan dapat didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan dan juga pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berhubungan dengan hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain adalah sebuah sistem yang mengendalikan perusahaan (Sam'ani, 2008). Di kalangan pebisnis, secara umum, tata kelola perusahaan diartikan sebagai tata kelola perusahaan yang baik. *Good Corporate Governance* diartikan pula sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*.

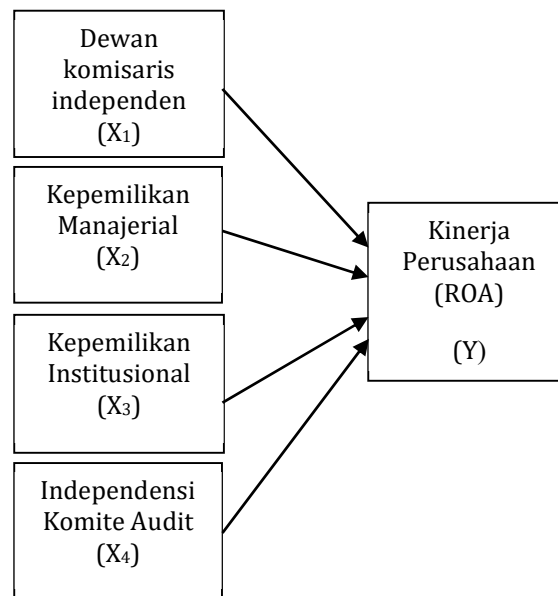
Kinerja Perusahaan

Menurut Abdullah (2014), kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Kinerja atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan visi, dan misi suatu organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi.

Menurut Moerdiyanti (2010), mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya yaitu bisa sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak.

Kerangka Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan faktor-faktor *Good Corporate Governance* yaitu dapat dilihat pada gambar kerangka penelitian.



Sumber: Purnomo 2019

Gambar 1
Kerangka Penelitian

Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁:** Didugadewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.
- H₂:** Diduga kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.
- H₃:** Diduga kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.
- H₄:** Diduga independensi komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.
- H₅:** Diduga dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan independensi komite audit berpengaruh bersama-sama secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020 yaitu sebanyak 46 perusahaan. Menurut Cholid dan Abu (2005), *sampling purposive* yaitu teknik berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi. Total sampel adalah 15 perusahaan, dengan 5 (lima) tahun pengamatan maka jumlah observasi pengamatan yaitu $15 \times 5 = 75$ data.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh *Annual Report* (Laporan Tahunan) perusahaan. Dimana pengolahan data tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer pada aplikasi *Econometric*

*Views (Eviews) s*Versi 9.0. Sumber data berasal dari data sekunder berupa *annual report* (laporan tahunan) perusahaan jasasektor Transportasi yang diperoleh dari situs resmi BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2020 (Idx, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis :

1. Regresi data panel, merupakan gabungan dari data *time-series* dan data *cross-section*. Regresi data panel adalah teknik regresi yang menggabungkan antara data *cross-section* dan data *time-series* maka tentunya akan mempunyai observasi lebih banyak dibandingkan dengan data *cross-section* dan data *time-series* saja (Gujarati, 2003). Model umum regresi data panel dinyatakan dalam bentuk persamaan berikut (Baltagi, 2008) :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Dimana Y_{it} menyatakan variabel terikat, X_{it} menyatakan variabel bebas, i menyatakan individu ke- i , t menyatakan periode ke- t , dan e_{it} menyatakan *error cross-section* ke- i dan waktu ke- t .

Penafsiran atau estimasi modal regresi data panel dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu antara lain seperti *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

2. Uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi.
3. Pengujian hipotesis, yaitu uji parsial (uji t), uji determinasi (uji R^2) dan uji simultan (uji f).

HASIL DAN PEMBAHASAN

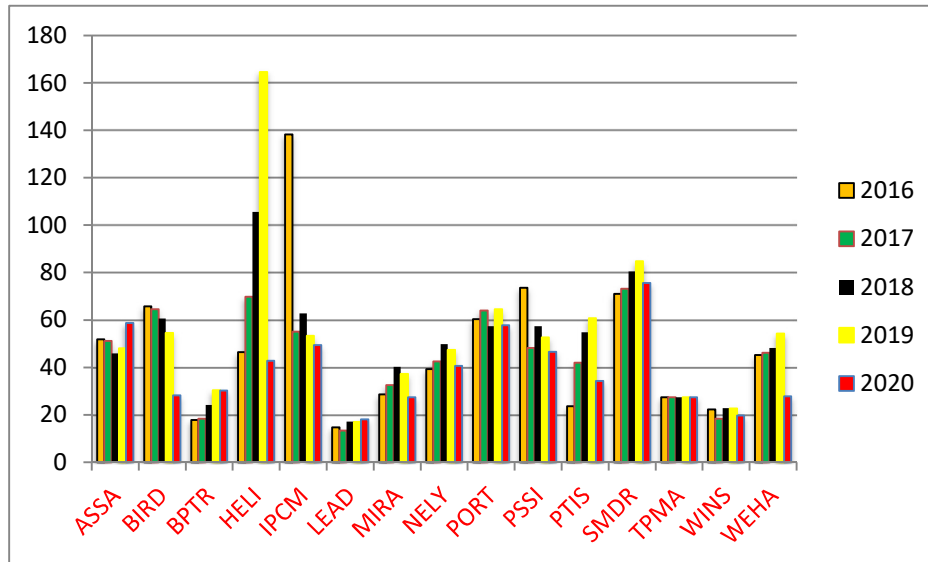
Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan jasa sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan jasa sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance*, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Independensi Komite Audit terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan jasa sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Variabel dewan komisaris independen memiliki jumlah anggota yang bervariasi dari masing-masing perusahaan, ada yang 1 anggota 2 anggota dan 3 anggota komisaris independen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 3 tabel 8. Sementara variabel independensi komite audit memiliki jumlah anggota masing-masing perusahaan sebanyak 2 anggota komite audit yang independen.

Variabel kepemilikan manajerial, jumlah saham yang diinvestasikan manajerial setiap tahun mengalami perubahan atau dengan kata lain ada yang naik, turun, dan ada pula yang tetap nilainya. Begitupun dengan variabel kepemilikan institusional, jumlah saham yang diinvestasikan institusi setiap tahun juga mengalami perubahan atau dengan kata lain ada yang naik, turun, dan ada pula yang tetap nilainya. Hal itu dipengaruhi oleh kinerja perusahaan bahwa semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi minat baik dari pihak manajerial maupun pihak institusi dalam menginvestasikan modal mereka pada perusahaan tersebut.

Dalam menilai perjalanan ataupun progres pada perusahaan-perusahaan jasa sektor transportasi secara umumnya dapat dilihat dari nominal pada total persentase *Return On Asset* (ROA).



Sumber : data diolah peneliti, 2021

Gambar 2
Return On Asset

Berdasarkan Gambar 2, dapat dijelaskan bahwa perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan yang berhasil dijadikan sampel dari tahun ke tahun mengalami kondisi yang berfluktuasi. Ada perusahaan yang mengalami peningkatan dan ada pula mengalami penurunan, salah satunya dapat dilihat nilai *Return On Asset* dari masing-masing perusahaan pada tahun-tahun tertentu.

Berdasarkan daftar sampel nama perusahaan dan data kinerja keuangan perusahaan (*Return On Asset*), Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Independensi Komite Audit yang telah diolah Menggunakan program aplikasi Eviews Versi 9.0.

Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan dari data *time-series* dan data *cross-section*. Regresi data panel adalah teknik regresi yang menggabungkan antara data *cross-section* dan data *time-series* maka tentunya akan mempunyai observasi lebih banyak dibandingkan dengan data *cross-section* dan data *time-series* saja (Gujarati, 2003). Secara umum model persamaannya sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Berikut ini merupakan hasil pemilihan tiga pendekatan model regresi data panel dengan menggunakan aplikasi program komputer Eviews 9.0. Tiga pendekatan yang dimaksud adalah *common effect model*, *Fixed Effect Model*, dan *random effect model*.

Setelah menentukan tiga pendekatan model, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian model dari masing-masing model yang ada. Tujuan dari pengujian tersebut adalah untuk memperoleh model yang paling tepat agar mendapatkan nilai terbaik dari model yang terpilih.

Selain uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* untuk mendapatkan model yang tepat dengan nilai terbaik, maka peneliti juga perlu menetapkan kriteria sebagai berikut : (1). Nilai koefisien konstanta tertinggi, (2). Nilai *R-square* tertinggi, (3). Nilai *adjusted R-square* tertinggi dan (4). Nilai *Durbin Watson Stat* tertinggi. Maka Model terbaik yang diperoleh adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 2
Fixed Effect Model

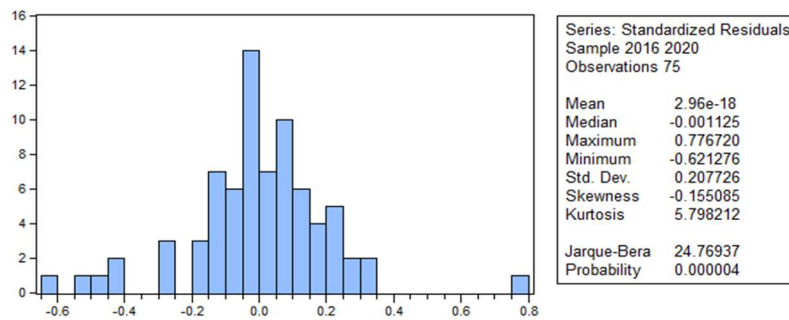
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.560126	1.130449	6.687721	0.0000
Dewan Komisaris Independen	-0.693886	0.804966	-0.862005	0.3924
Kepegilangan Manajerial	0.287079	0.268774	1.068103	0.2901
Kepegilangan Institusional	0.120734	0.232206	0.519942	0.6052
Independensi Komite Audit	-5.588199	1.631241	-3.425736	0.0012

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.840796	Mean dependent var	3.725467	
Adjusted R-squared	0.789624	S.D. dependent var	0.520611	
S.E. of regression	0.238788	Akaike info criterion	0.188047	
Sum squared resid	3.193097	Schwarz criterion	0.775144	
Log likelihood	11.94824	Hannan-Quinn criter.	0.422468	
F-statistic	16.43057	Durbin-Watson stat	1.893622	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber data : hasil output Eviews 9.0, 2021

Analisis Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera* pada grafik batang (Gambar 3), menunjukkan hubungan yang normal hal itu dapat dilihat dari gambar grafiknya. Besarnya nilai *Jarque-Bera* pada *Standardised Residuals* adalah 24,76937 dengan probabilitas signifikansi $0,000004 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti data penelitian ini berdistribusi normal dan signifikan.



Sumber data : hasil output Eviews 9.0, 2021

Gambar 3
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan data Tabel 3, hasil uji multikolinieritas, menunjukkan hampir semua indikator memiliki nilai dari masing-masing indikator berada di bawah 0,8 sebagai nilai toleransinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dari data penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

	Dewan K om. Independen	K epem ilikan Manajerial	K epem ilikan Institusional	Ind. K om. Audit
Dewan k. Independen	1.000000	0.011136	0.278471	-0.044208
K epem ilikan Manajerial	0.011136	1.000000	-0.101434	0.131199
K epem ilikan Institusional	0.278471	-0.101434	1.000000	-0.177820
Independensi K. Audit	-0.044208	0.131199	-0.177820	1.000000

Sumber data : hasil output Eviews 9.0, 2021

Berdasarkan data Tabel 4, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas *Chi-square* Pada *Obs*R-Square* = 0,6154 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.778926	Prob. F(10,64)	0.6485
Obs*R-squared	8.137632	Prob. Chi-Square(10)	0.6154
Scaled explained SS	4.783480	Prob. Chi-Square(10)	0.9052

Sumber data : hasil output Eviews 9.0, 2021

Berdasarkan data tabel diatas hasil uji autokolerasi menunjukkan nilai probabilitas *Chi-square* Pada *Obs*R-Square* sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terjadi masalah autokolerasi.

Untuk mengatasi masalah autokolerasi pada Eviews dapat dilakukan dengan menggunakan metode uji *Newey-West* yaitu saat berada pada bagian *estimation equation*, klik *option* lalu pilih *HAC (Newey-West)* lalu ok. Perubahan yang terjadi terletak pada nilai *Standard Error*, dimana nilai *Standard Error* sebelum dan setelah dilakukan uji *Newey-West* menunjukkan nilai *Standard Error* telah berubah. Hal ini karena *Standard Error* pada hasil uji *Newey-West* telah dikoreksi, sehingga hasilnya lebih baik sebab telah dilakukan koreksi atau perbaikan pada *Newey-West*.

Tabel 5
Hasil Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	27.38668	Prob. F(2,68)	0.0000
Obs*R-squared	33.46004	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber data : hasil output Eviews 9.0, 2021

Uji Hipotesis

Dari data tabel diatas menunjukkan hasil uji parsial (uji t), dalam menentukan apakah variabel independen berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu membandingkan t-statistik dengan t-tabel. Nilai t-statistik dapat dilihat pada tabel diatas sedangkan t-tabel dapat dilihat pada t-tabel yang ditentukan dengan rumus $df = n - k$ atau $df = 75 - 5 = 70$, maka nilai t-tabel yaitu 1,9944. Dalam melihat apakah signifikan atau tidak, dapat dilihat dari nilai probabilitas pada tabel diatas yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak signifikan sedangkan independensi komite audit signifikan dilihat dari taraf perbandingan signifikansi 5% atau 0,05.

Tabel 6
Hasil Uji t (parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.560126	1.130449	6.687721	0.0000
Dewan k. independen	-0.693886	0.804966	-0.862005	0.3924
Kep. Manajerial	0.287079	0.268774	1.068103	0.2901
Kep. Institusional	0.120734	0.232206	0.519942	0.6052
Independensi k. Audit	-5.588199	1.631241	-3.425736	0.0012

Sumber data : hasil output Eviews 9.0, 2021

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan Berdasarkan data tabel hasil uji t, menunjukkan nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel yaitu $-0,8620 < 1,9944$ dan nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha yaitu $0,39 > 0,05$ artinya bahwa variabel dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan data tabel hasil uji t, menunjukkan nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel yaitu $1,0681 < 1,9944$ dan nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha yaitu $0,29 > 0,05$ artinya bahwa kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Berdasarkan data tabel hasil uji t, menunjukkan nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel yaitu $0,5199 < 1,9944$ dan nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha yaitu $0,60 > 0,05$ artinya bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Berdasarkan data tabel hasil uji t, menunjukkan nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel yaitu $-3,4257 > 1,9944$ dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,00 < 0,05$ artinya bahwa independensi komite audit secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 7
Hasil Uji f (simultan)

R-squared	0.840796	Mean dependent var	3.725467
Adjusted R-squared	0.789624	S.D. dependent var	0.520611
S.E. of regression	0.238788	Akaike info criterion	0.188047
Sum squared resid	3.193097	Schwarz criterion	0.775144
Log likelihood	11.94824	Hannan-Quinn criter.	0.422468
F-statistic	16.43057	Durbin-Watson stat	1.893622
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber data : hasil output Eviews 9.0, 2021

Berdasarkan data Tabel 7, menunjukkan nilai F-statistik lebih besar dari F-tabel yaitu $16,43 > 2,50$ dan nilai probabilitas F-tatistik $0,00 < 0,05$ artinya bahwa memiliki hubungan yang baik serta berpengaruh positif dan signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan independensi komite audit secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan data Tabel 8, hasil output koefisien determinasi, menunjukkan bahwa besarnya *adjusted-R-square* adalah sebesar 0,7896 atau 78,96%. Hal ini berarti 78,96% variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROA) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional dan independensi komite audit sedangkan sisanya sebesar 21,04% dijelaskan oleh variabel diluar model regresi dalam penelitian ini.

Tabel 8
Hasil Uji Determinasi (R²)

R-squared	0.840796	Mean dependent var	3.725467
Adjusted R-squared	0.789624	S.D. dependent var	0.520611
S.E. of regression	0.238788	Akaike info criterion	0.188047
Sum squared resid	3.193097	Schwarz criterion	0.775144
Log likelihood	11.94824	Hannan-Quinn criter.	0.422468
F-statistic	16.43057	Durbin-Watson stat	1.893622
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber data : hasil output Eviews 9.0, 2021

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan Komisaris independen memiliki peran sebagai mediator antara manajer, auditor serta pemegang saham. Untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen maka perlu dilakukan strategi dengan memperbanyak proporsi komisaris independen yang memiliki peran sebagai mediator.

Komisaris independen berhubungan dengan kinerja perusahaan ketika didukung oleh perspektif bahwa adanya komisaris independen diharapkan akan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap jalannya perusahaan secara lebih objektif dan independen serta menjamin pengelolaan yang bersih dan operasi perusahaan yang sehat sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil tersebut berdampak negatif bagi perusahaan, karena jika perusahaan menambah ataupun mengurangi jumlah unit komisaris independen tidak memiliki nilai tambah (*value added*) yang besar bagi perusahaan sehingga keberadaan komisaris independen secara signifikan tidak berpengaruh bagi perusahaan. Keberadaan komisaris independen memiliki tugas dan fungsi dalam melakukan pengawasan dan nasehat terhadap dewan direksi untuk menjaga kestabilan roda organisasi perusahaan yang merujuk pada tingkat keuntungan perusahaan sehingga keberadaan komisaris independen harus benar-benar berdasarkan tingkat kebutuhan dari perusahaan itu sendiri.

Jika dilihat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) menjadi berbeda, yang menyatakan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, hal ini ditunjukkan dari hasil statistik bahwa rata-rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,4331 atau 43,31% dan nilai minimumnya yaitu 0,25 atau 25% sedangkan peneliti sendiri dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel.

Indriati (2018) juga menyatakan dengan adanya proporsi dewan komisaris independen yang tinggi maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Semakin tinggi proporsi untuk dewan komisaris independen maka komisaris independen akan memberikan sanksi yang tegas terhadap pekerja yang mengalami penurunan kinerja.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk meningkatkan kinerja baik bagi dirinya sendiri dan para pemegang saham. Dengan demikian akan meminimalisir masalah keagenan serta dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham sehingga pihak manajer dan pihak pemegang akan sama-sama merasakan manfaatnya secara langsung berdasarkan keputusan yang di ambil. Semakin besar nilai dari kepemilikan manajerial yang diinvestasikan kepada perusahaan maka akan mempengaruhi tingkat pengembalian yang besar dari pihak perusahaan kepada dewan komisaris, dewan direksi, manajer dan tentunya juga akan berdampak bagi kinerja perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Keberadaan Kepemilikan manajerial bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya agar tujuan perusahaan tercapai, dimana keberadaan tersebut akan membuat para manajer lebih berhati-hati dalam bertindak karena manajer juga turut menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Sehingga kualitas kerja yang baik dari para manajer akan berpengaruh pada tingkat keuntungan perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur'aeni (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan membuat manajer memiliki hak voting yang tinggi, sehingga membuat manajer memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham manajerial akan menyebabkan keputusan yang diambil pihak manajerial cenderung menguntungkan dirinya sendiri, sehingga dapat merugikan perusahaan yang akan menyebabkan nilai perusahaan mengalami penurunan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan Institusional merupakan persentase saham institusi baik swasta maupun pemerintah didalam maupun luar negeri. Semakin tinggi persentase saham yang dimiliki maka akan semakin kuat pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen dan sebagai pemilik perusahaan dapat mengendalikan manajemen supaya bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan, yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Semakin besar nilai dari kepemilikan institusional yang diinvestasikan kepada perusahaan maka akan mempengaruhi tingkat pengembalian yang besar dari pihak perusahaan kepada pihak institusi atau lembaga yang bersangkutan dan tentunya akan meningkatkan kinerja dari perusahaan tersebut.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Keberadaan Kepemilikan institusional juga bertujuan dalam memaksimalkan sumber daya agar tujuan perusahaan tercapai, dimana keberadaan tersebut akan membuat perusahaan dapat bertindak secara maksimal karena dari tindakan yang dilakukan akan meningkatkan tingkat keuntungan dan tingkat pengembalian atas saham yang telah diinvestasi pada perusahaan tersebut.

Hal ini menjadi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2004), menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Selain itu,

semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi dalam sebuah perusahaan maka akan semakin kuat pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen, dan sebagai pemilik perusahaan dapat mengendalikan tindakan manajemen supaya bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan, yang kemudian akan berdampak pada peningkatan kinerja atau nilai perusahaan.

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Komite audit yang independen merupakan salah satu karakteristik komite audit. Independen merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh komite audit. Peran dari adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para manajer perusahaan sehingga dengan adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang timbul dari masalah keagenan tersebut.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Independensi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil tersebut berdampak negatif bagi perusahaan, karena jika perusahaan menambah unit komite audit independen akan meningkatkan kinerja, disisi lain akan menurunkan laba dimana perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya untuk membayar jasa dari komite audit independen begitupun sebaliknya jika mengurangi unit komite audit independen akan menurunkan kinerja disisi lain juga akan meningkatkan laba perusahaan tanpa harus mengeluarkan biaya dalam membayar jasa. Oleh karena itu, keberadaan komite audit yang independen harus benar-benar berdasarkan tingkat kebutuhan dari perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan tidak perlu menambahkan dan juga tidak mengurangi jumlah komite audit independen dan/atau sedikitnya tiga orang yang terdiri dari komisaris sebagai ketua dan dua orang berasal dari eksternal perusahaan yang independen.

Keberadaan dari adanya komite audit yang independen sangat menentukan optimalisasi yang merujuk pada meningkatnya kinerja suatu perusahaan, dimana tugas mereka adalah membantu dewan komisaris dalam mengontrol dan memonitoring prospek kerja dari dewan direksi. Selain itu juga, keberadaan komite audit yang independen menjadi mutlak untuk kepentingan *stakeholders* dan juga dalam melindungi kepentingan para pemegang saham. Baik buruknya suatu perusahaan sangat ditentukan dari kualitas kerja daripada komite audit yang independen.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini dikatakan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan sedikitnya tiga orang yang terdiri dari komisaris independen sebagai ketua dan dua orang berasal dari eksternal perusahaan yang independen sesuai dengan peraturan Bapepam No. SE-03/PM/2000, maka dapat semakin memberikan perlindungan para *stakeholder* dikarenakan adanya pengawasan yang optimal terhadap proses akuntansi serta keuangan, sehingga akan menyebabkan peningkatan pada kinerja perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA). *Good Corporate Governance* diukur dengan menggunakan indikator Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, kepemilikan Institusional dan Independensi komite Audit terhadap indikator *Return On Asset* (ROA),

Berdasarkan hasil uji regresi data panel, menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), dan variabel independensi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan hasil uji regresi data panel, menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dalam hal ini variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan independensi komite audit secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

Dari hasil penelitian ini diketahui dewan komisaris independen baik memiliki jumlah anggota komisaris independen yang banyak ataupun sedikit tidak memiliki pengaruh atau sumbangan yang besar bagi perusahaan, oleh sebab itu perlu diperhatikan bahwa keberadaan komisaris independen harus benar-benar berdasarkan kebutuhan perusahaan. Disarankan bagi perusahaan jasa yang bergerak pada sektor transportasi untuk dijadikan acuan dalam meningkatkan tugas pokok dan fungsi dari masing-masing organ *Corporate* perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas *Good Corporate Governance* perusahaan.

Hasil penelitian menjadi tolak ukur bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, regulator, dan pihak lainnya dalam mengetahui pentingnya *Good Corporate Governance* agar dipahami dan diterapkan pada perusahaan. Ini menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan bisnis yang baik yang didukung oleh prinsip-prinsip tata kelola perusahaan seperti *transparency, accountability, responsibility, independency* dan *fairness* dalam menilai sebuah perusahaan.

Peneliti lain dapat menjadikan ini sebagai literatur pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai hubungan *Good Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan. Disarankan pula untuk menggunakan sampel dan sektor perusahaan yang berbeda sebagai pembanding sehingga dapat melihat letak perbedaan dan tingkat pengaruhnya. Variabel yang dapat disarankan peneliti yaitu antara lain : variabel struktur kepemilikan, dewan direksi dan kepemilikan asing.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2014). *Manajemen dan evaluasi kinerja karyawan*. Yogyakarta:Aswaja Presindo.
- Abdurrahman, Y dan Unti, L (2004). "Dekonstruksi Nilai-nilai agency theory dengan nilai-nilai syari'ah: Suatu upaya membangun prinsip-prinsip akuntansi yang bernafaskan Islam".
- Achmadani, F. S. (2015). "Analisis Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah". Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baltagi, B. (2003). *Econometric analysis of panel data*. John Wiley & Sons
- Bursa Efek Indonesia (2021). *Laporan Keuangan Tahunan 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020*. (diakses di <http://www.idx.co.id> pada tanggal 20 April 2021, pukul 21.15 WITA).
- Candradewi, I, dan Ida, B, P, S. (2016). "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return On Asset". *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 5, No. 5.
- Daftar Perusahaan Jasa Sektor Transportasi (2021). *Di BEI Tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020*. (diakses di <http://www.sahamok.net/emiten/sektor-infastruktur-utilitas-transportasi/sub-sektor-transportasi/>. Pada tanggal 15 Januari 2021, pukul 18,20 WITA).
- Darmawati, D., Khomsiyah dan Rika G, R. (2005). "Hubungan Corporate Governance dan kinerja perusahaan". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 8, No.1, Januari.
- Faizal, (2004). "Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar Bali, 2-3 Desember.
- Ghozali, I. (2017). *Analisis Mutivariat dan Ekonometrika : Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10*. Edisi Kedua. Yogyakarta : Badan penerbit Universitas di ponegoro.
- Gujarati, D. N (2003). *Basic Econometric Forth Edition*. Singapura: McGraw Hill.
- Indriati, W. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan*. Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Lestari, P, P. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Mary Ar, F, F, P, R. (2017). *Pengaruh struktur Good Corporate Governance (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pertambangan di bursa efek Indonesia (BEI)*. Skripsi, (Universitas Lampung 2017).
- Moerdiyanti. (2010). "Pengaruh tingkat pendidikan manajer terhadap kinerja perusahaan Go Public (kasus BEI). *Cakrawala Pendidikan*. 2011 ISSN:0216-1370.
- Nur'aeni, D. (2010). "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia)". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Prasetyo, A. (2010). "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Pratiwi, A, N. (2020). "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015)".

- Purnomo, A. M. (2019). Pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan (studi kasus pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Naskah publikasi program studi Akuntansi.
- Sam'ani. (2008). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004 – 2007. Tesis, Sarjana S-2 Magister Manajemen Universitas Diponegoro : Semarang.
- Sugiyono, (2014). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Sujono dan Soebiantoro, U. (2007). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor intern dan Faktor ekstern terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol. 9. No 1. Maret: 41-48.
- Wiagustini, N. L. P. (2010). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Denpasar : Udayana University Press.
- Wijayanti, S., dan Mutmainh, S (2012). Pengaruh penerapan Corporate Governance perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 1, 1-15.